

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, karena dapat memperkaya landasan teori yang digunakan untuk menganalisis topik yang diteliti. Selain itu, hasil-hasil dari penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan yang mendalam guna memperkuat kajian dan pembahasan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dan menjadi dasar dalam kajian ini dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dijalankan oleh Fina Qathrin Nadi (2020) dengan judul “pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi (studi kasus di unit pelaksanaan teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)”. Hasil Penelitian ini meliputi: (1) pola rehabilitasi sosial yang digunakan oleh pihak UPT dalam menyiapkan kemandirian anak tunarungu adalah rehabilitasi vokasional dalam kelas keterampilan pokok dan pilihan sesuai dengan bakat dan minat klien masing-masing, (2) implementasi daripola rehabilitasi dilakukan melalui delapan tahapan yaitu: tahap pendekatan awal (pra rehabilitasi), tahap penelaahan dan Pengungkapan masalah, tahap penempatan dalam proses pelayanan, tahap perencanaan pelayanan, tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial, tahap resosialisasi, tahap pembinaan lanjut dan tahap

terminasi, (3) hasil penerapan rehabilitasi dapat diketahui melalui dua penilaian yaitu: hasil belajar dan evaluasi perkembangan. Perbedaan dengan penelitian ini membahas tentang bagaimana pola rehabilitasi penyandang tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi, Adapun penelitian saya secara khusus menyoroti pelaksanaan program keterampilan vokasional sebagai sarana dalam membentuk kemandirian bagi penyandang tunarungu di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

Kedua, Kedua, penelitian yang dijalankan oleh Muhammad Fajrul Falakh (2021) dengan judul “Bimbingan keterampilan Vokasional *Café cupable* untuk penyandang disabilitas di pusat rehabilitasi yakkum Yogyakarta” Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa program pelatihan barista inklusif yang diselenggarakan di Café Cupable memiliki rencana dan Langkah-langkah yang terarah. Hal ini membantu penyandang disabilitas untuk memasuki dunia industri kopi dan membuka kesempatan kerja sebagai barista profesional. Secara garis besar, pelatihan yang dimaksud yaitu ada tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelatihan, dan tahap setelah pelatihan. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada focus keduanya yang membahas Proses pelatihan atau pembelajaran keterampilan vokasional menjadi fokus utama. Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan serta karakteristik subjek penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang di jalankan oleh Martini Kusumawati (2022) dengan judul “Bimbingan vokasional untuk menumbuhka kemandirian bagi penyandang disabilitas sensorik (studi di komunitas tuli Gresik “KoTuGres” binaan UPT Resource Center Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik)” hasil penelitian ini :

1) Pelatihan keterampilan vokasional yang ditujukan bagi individu dengan disabilitas sensorik. melibatkan penilaian dari anak tunarungu sesuai minat dan bakatnya, yang menghasilkan lima kelas keterampilan. Dengan metode verbal dan non verbal serta media yang digunakan bertujuan menumbuhkan kemandirian dalam percaya diri, kemampuan bekerja mandiri, dan tanggung jawab. 2) faktor penghambat meliputi kesibukan anak tunarungu dan kurangnya pemahaman tentang alat di beberapa kelas. Sementara itu, faktor pendukung mencakup semangat peserta, pemenuhan kebutuhan media, serta dukungan pemerintah Gresik. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada focus keduanya yang membahas Proses pelatihan atau pendidikan vokasional menjadi inti dari kegiatan yang dilakukan. Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada variasi keterampilan vokasional yang dikembangkan serta karakteristik subjek yang diteliti

B. Konsep Program

Menurut Halim dan Supomo (2001) Program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam waktu yang Panjang. Program ini juga mencakup perkiraan jumlah sumber daya yang akan digunakan untuk setiap kegiatan. Umumnya, program disusun berdasarkan jenis atau kelompok produk yang dihasilkan oleh organisasi, sehingga memudahkan pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan secara terstruktur. Dengan cara ini, organisasi dapat merencanakan Langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang di inginkan dengan lebih efektif (Hertanti et al., 2019).

Menurut Charles O.Jones, program dapat dipahami sebagai metode resmi untuk mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa ciri khas yang dapat membantu dalam mengenali apakah suatu aktivitas termasuk program atau tidak (Ponamon et al., 2021) :

1. Program biasanya memerlukan staf untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga ada orang-orang yang berperan sebagai pelaksana.
2. Setiap program umumnya memiliki anggaran tersendiri, yang sering kali menjadi salah satu cara untuk mengidentifikasi program tersebut.
3. Program memiliki identitas unik yang, jika dijalankan dengan baik, dapat diakui oleh Masyarakat luas.

Secara lebih mendalam, pengertian program menurut Charles O Jones menekankan pentingnya struktur dan organisasi dalam pelaksanaan kegiatan. Program bukan hanya sekedar rencana, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan

sumber daya manusia dan finansial yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya staf yang terlibat, program dapat dilaksanakan secara efektif, sementara anggaran yang jelas membantu dalam pengawasan dan evaluasi penggunaan sumber daya. Identitas program menjadi penting karena mencerminkan keberhasilan dan dampak kegiatan tersebut.

Secara umum, program dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Program ini mencakup berbagai aktivitas yang saling terkait dan terorganisir dengan baik, sehingga dapat dilaksanakan secara sistematis. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah rancangan yang mencakup aspek usaha dalam berbagai bidang. Selain itu, program sering diidentifikasi melalui anggaran yang dialokasikan untuk setiap kegiatan, sehingga memudahkan dalam pengelolaan sumber daya. Program juga memiliki identitas tersendiri yang, jika dijalankan dengan efektif dapat dikenali dan dihargai oleh Masyarakat. Dengan demikian, program bukan hanya sekedar rencana, tetapi juga merupakan alat untuk mencapai hasil yang terstruktur dan berdampak positif.

C. Konsep Keterampilan Vokasional

Keterampilan Vokasional merupakan jenis kegiatan yang dibutuhkan dengan bidang keahlian keterampilan tertentu, yang mencakup keterampilan praktis, kemampuan vokasional merujuk pada Pendidikan keterampilan, yaitu program Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik sebagai persiapan untuk

memasuki dunia kerja atau Masyarakat. Kemampuan vokasional ini terkait dengan kejuruan Dimana peserta didik dilengkapi dengan keterampilan pribadi sosial, intelektual, serta profesionalisme yang akan diterapkan di lingkungan kerja (Cendaniarum & Supriyanto, 2020).

Menurut Amelia & Azizah, (2023) keterampilan vokasional merupakan suatu proses pembelajaran yang focus pada pengembangan baik aspek teori maupun praktik yang berkaitan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam melaksanakan tugas pekerjaan. Dalam proses ini, peserta didik dilengkapi dengan keterampilan pribadi, sosial, intelektual, dan professional yang akan di terapkan di dunia kerja.

Keterampilan vokasional memiliki peran penting bagi penyandang disabilitas maupun individu non-disabilitas. Namun, terdapat perhatian khusus terhadap penyandang disabilitas dalam program-program tersebut untuk memastikan bahwa mereka mendapat akses yang memadai dan dukungan yang di perlukan dalam mencapai kemandirian serta partisipasi dalam masyarakat.

Sebagian Masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap individu yang menyandang disabilitas, mengaggap mereka tidak mampu untuk berkontribusi secara signifikan di dunia kerja. Pandangan ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan informasi mengenai potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Dengan adanya pandangan tersebut, diharapkan penyandang disabilitas dapat menjadi lebih produktif dan terus berkembang, serta mengubah cara

berpikir Masyarakat yang memandang mereka sebagai individu yang lemah (Wahyuningsih et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan vokasional tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan produktifitas penyandang disabilitas tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah pandangan Masyarakat terhadap mereka. Melalui pengembangan keterampilan ini, diharapkan penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan sukses

D. Konsep Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Merupakan suatu bentuk intervensi yang bertujuan untuk memulihkan serta meningkatkan kemampuan individu yang mengalami gangguan dalam menjalankan peran sosialnya. Tujuan utama dari proses ini adalah agar individu tersebut mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan sosial. Berdasarkan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian lain menyebutkan bahwa rehabilitasi yang di maksud merupakan pemulihan dan peningkatan kemandirian serta kemampuan

klien atau individu yang menghadapi masalah sosial, sehingga mereka dapat menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam Masyarakat (Ramadhani et al., 2017). Sedangkan Menurut Astutik (2020) Rehabilitasi berasal dari kata “re’ yang berarti Kembali, dan “habilitasi” yang berarti kemampuan. Jadi, bisa di artikan bahwa rehabilitasi merupakan proses yang membantu sesuatu untuk Kembali ke kondisi semula, atau setidaknya memiliki pengganti yang serupa. Jika kita berbicara tentang rehabilitasi manusia, terutama dalam konteks rehabilitasi sosial, ini berarti memberikan bantuan kepada orang yang mengalami masalah fisik atau mental agar bisa Kembali berinteraksi dengan Masyarakat. Namun , rehabilitasi sosial memiliki arti yang spesifik. Ini mencakup proses untuk membantu orang yang tidak hanya memnghadapi gangguan fisik dan mental, tetapi juga mereka yang mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan kebutuhan mereka dalam Masyarakat.

2. Tujuan Rehabilitasi sosial

- a. Mengembalikan rasa percaya diri, Rehabilitasi sosial bertujuan untuk membantu individu merasa lebih baik tentang diri mereka, meningkatkan rasa percaya diri, kesadaran, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap masa depan mereka, keluarga, dan Masyarakat.
- b. Meningkatkan kemampuan sosial, Tujuan lainnya ialah untuk memulihkan semangat dan kemampuan individu agar dapat menjalani peran sosialnya dengan baik.

3. Fungsi Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Pelaksanaan kebijakan rehabilitasi sosial, melaksanakan kebijakan untuk rehabilitasi sosial bagi balita, anak-anak yang nakal, korban penyalahgunaan narkoba, penyandang disabilitas, dan orang-orang yang mengalami masalah sosial.
- b. Penyusunan pedoman rehabilitasi sosial, Menyusun panduan untuk pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi balita, anak-anak, dan orang lanjut usia yang terlantar, termasuk bagi anak-anak dengan perilaku menyimpang, penyalahguna napza, penyandang disabilitas, serta individu yang tergolong dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- c. Pelaksanaan koordinasi teknis dalam bidang rehabilitasi sosial mencakup upaya sinkronisasi program dan layanan bagi balita,

anak-anak, serta lanjut usia yang mengalami keterlantaran. Selain itu, koordinasi ini juga dilakukan untuk mendukung penanganan anak dengan perilaku menyimpang, penyalahguna napza, penyandang disabilitas, dan kelompok masyarakat yang tergolong tuna sosial.

E. Konsep Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Menurut Fathimah & Apsari, (2020) Kemandirian adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang, terutama saat mereka memasuki masa remaja atau dewasa. Namun, kemandirian bukan hanya di perlakukan oleh orang-orang yang di anggap normal. Penyandang disabilitas juga harus berusaha untuk mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas. Meskipun mereka mungkin memiliki keterlambatan atau Batasan tertentu, mereka tetap bisa melaksanakan beberapa kegiatan sendiri tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan hal hal secara mandiri tanpa bantuan orang lain, ini adalah aspek penting dalam perkembangan individu, terutama saat seseoran tumbuh menjadi remaja atau dewasa. Pada tahap ini, individu mulai mencari identitas diri dan belajar untuk mengambil Keputusan sendiri.

Bagi individu penyandang disabilitas, kemandirian memiliki peranan yang sangat penting. Meskipun mereka kerap dihadapkan pada

berbagai hambatan, seperti keterbatasan fisik atau hambatan perkembangan, kemampuan untuk menjalankan aktivitas harian secara mandiri tetap menjadi hal yang esensial. Kemandirian tersebut tidak hanya mendukung kelancaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri serta penghargaan terhadap diri sendiri.

Mendorong kemandirian pada penyandang disabilitas sangat penting agar mereka merasa lebih berdaya dan memiliki control atas hidup mereka. Ini juga membantu Masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisik yang mungkin ada.

Menurut Kartini dan Dali (Fathimah & Apsari, 2020) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Bagi penyandang disabilitas, mencapai kemandirian bukanlah hal yang mudah. Dengan demikian, pencapaian kemandirian bagi penyandang disabilitas adalah sebuah proses yang memerlukan waktu, usaha, dan bantuan orang lain. Namun, dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang inklusif, mereka dapat belajar untuk melakukan lebih banyak hal secara mandiri dan meraih rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk – Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst (2017), kemandirian dapat di bedakan menjadi empat bentuk utama yang dijelaskan dalam karya Desmita Berikut penjelasan masing-masing bentuk kemandirian (Kamaruddin, SA., Adam, A. ., & Alim, 2023):

1. Kemandirian Emosi

Ini adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengelola perasaannya sendiri. Orang yang mandiri secara emosional tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk merasa baik dan bisa menghadapi perasaan mereka dengan baik.

2. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ini berarti seseorang bisa mengatur dan mengelola uangnya sendiri. Orang yang mandiri secara ekonomi dapat memenuhi kebutuhan finansialnya tanpa harus bergantung pada orang tua atau keluarga.

3. Kemandirian Intelektual

Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Orang yang mandiri secara intelektual bisa membuat Keputusan berdasarkan pemikiran dan analisisnya sendiri, tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain.

4. Kemandirian sosial

Kemandirian ini berarti seseorang mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain tanpa terlalu bergantung pada mereka. Orang yang mandiri secara sosial bisa membangun hubungan yang sehat dan ikut serta dalam kegiatan sosial dengan percaya diri.

Keempat bentuk kemandirian ini saling berhubungan dan sangat penting untuk perkembangan individu, terutama di masa remaja, Dimana mencapai kemandirian menjadi salah satu tugas penting dalam hidup.

F. Konsep tuna rungu wicara

1. Pengertian tunarungu

Istilah "tunarungu" berasal dari gabungan kata "tuna" yang berarti kehilangan atau kekurangan, dan "rungu" yang merujuk pada indera pendengaran. Seseorang dikategorikan sebagai tunarungu apabila tidak memiliki kemampuan mendengar sama sekali atau mengalami gangguan pendengaran dalam tingkat tertentu. Ketunarunguan merujuk pada kondisi individu yang mengalami cacat pendengaran, dan Ketika menyampaikan pikiran atau pendapat, mereka menyesuaikan dengan frekuensi dan intensitas suara tertentu (Nugroho et al., 2021). Kondisi penyandang tunarungu wicara akan mengalami kesulitan dalam mendengar serta berkomunikasi secara

verbal, serta dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kemampuan interaksi sosial dan kemandiriannya. Penyandang tunarungu wicara mengalami permasalahan dan dampak perkembangannya terutama bagi penyandang tuna rungu sejak lahir. Penyandang tuna rungu sejak lahir memang cenderung mengalami tuna wicara. Hal ini disebabkan karena penyandang tunarungu sejak lahir mengalami keterlambatan untuk mempelajari Bahasa dalam usia dini.

Menurut Fakhiratunnisa et al., (2022) Tunarungu merupakan kondisi Dimana seseorang mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa mendengar, baik itu Sebagian atau sepenuhnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh masalah pada bagian telinga yang tidak berfungsi untuk mendengar. Dengan demikian, kemampuan pendengaran individu tersebut tidak berfungsi secara efektif dalam mendukung aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Menurut Murni Winarsih (2007) Tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik secara parsial maupun total, yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengarannya. Kondisi ini menyebabkan individu tidak mampu menggunakan kemampuan pendengarannya secara optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketidakmampuan penyandang tunarungu dalam mendengar sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Salah satu aspek yang sering terhambat adalah Bahasa. Karena tidak dapat mendengar, penyandang tunarungu

kesulitan menangkap suara dan bunyi di sekitarnya, yang membuat mereka juga sulit untuk berbicara dan menggunakan Bahasa dengan baik (Asma, 2020).

2. Klasifikasi tunarungu

Berikut beberapa klasifikasi tuna rungu wicara menurut pakar bidang medik, Iwin Suwarman (Edja Sadjah 2005) (Center, 2023) tuna rungu wicara dapat di klasifikasikan menjadi beberapa jenis:

1. *Hard of hearing*

Hard of hearing adalah sebutan bagi seseorang yang masih memiliki sebagian kemampuan mendengar. Meski ada gangguan pendengaran, kemampuan ini tetap bisa membantu mereka dalam proses mendengar. Hal ini bisa menjadi bekal untuk belajar bahasa dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan bantuan alat bantu dengar maupun tanpa alat tersebut.

2. *The deaf*

The deaf adalah orang yang mengalami tuna rungu yang tidak bisa mendengar sama sekali, sehingga Kesulitan dalam menggunakan pendengarannya untuk mempelajari bahasa dan menjalin komunikasi, terlepas dari penggunaan alat bantu dengar. individu yang tergolong *hard of hearing* masih bisa sedikit mendengar, jadi mereka lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan kemampuan bahasanya cenderung lebih baik. sementara itu,

individu yang the deaf dan tidak memiliki sisa pendengaran, akan kesulitan dalam mendapatkan informasi, sehingga kemampuan bahasanya menjadi kurang baik.

Menurut (Khotimah, 2018) penyandang tunarungu diklasifikasikan menjadi 5 tingkatan yakni:

1. *Light* : 25 dB – 40 dB
2. *Mild* : 41 dB – 55 d
3. *Moderate* :56 dB – 70 dB
4. *Severe* :71 dB – 90 dB
5. *Profound* :91 dB – Lebih

Gangguan pendengaran yang dialami oleh penyandang tunarungu dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya, mulai dari 0 db hingga 91 dB atau lebih. Setiap Tingkat kehilangan penengaran memengaruhi kemampuan mereka dalam mendengar suara dengan cara yang berbeda, yang berdampak pada kemampuan komunikasi mereka. Ini terutama terlihat pada kemampuan berbicara dengan jelas dan tepat. Semakin tinggi Tingkat kehilangan pendengarannya, semakin suliot bagi mereka untuk mengucapkan kata-kata 6 dengan baik. Besarnya kehilangan pendengaran diukur menggunakan satuan desibel (dB).

Berdasarkan pembagian tersebut, individu yang memiliki tingkatan profound biasanya menggunakan Bahasa isyarat , dikarenakan mereka tidak bisa mendengar atau merespon suara apapun yang berada disekitar mereka

sehingga kesulitan untuk berkomunikasi. Namun , jika mereka menggunakan alat bantu dengar, mereka mungkin bisa berkomunikasi lebih baik.

3. Karakteristik tunarungu

Menurut Fakhiratunnisa et al., (2022) karakteristik tunarungu dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a. Karakteristik dari segi intelegensi ,Intelegensi penyandang tunarungu tidak berbeda dengan *non disabilitas* pada umumnya, yaitu tinggi,rata-rata, atau rendah. Sebagian besar penyandang tunarungu memiliki intelegensi yang normal dan rata-rata. Namun, prestasi mereka seringkali lebih rendah di bandingkan dengan *non disabilitas*, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami Pelajaran yang disampaikan secara verbal, penyandang tunarungu dapat berkembang dengan kecepatan yang sama dengan *non disabilitas*. Rendahnya prestasi penyandang tunarungu bukanlah akibat dari intelegensi yang rendah, melainkan karena mereka tidak dapat memaksimalkan potensi intelegensi yang ada. Meskipun aspek intelegensi vrbal rendah, perkembangan intelegensi yang berhubungan dengan penglihatan dan kemampuan motoric dapat berkembang dengan cepat.
- b. Karakteristik dalam hal bahasa dan bicara, Kemampuan berbahasa dan berbicara penyandang tunarungu berbeda dari anak normal, karena kemampuan ini sangat terkait dengan kemampuan mendegar. Karena

mereka tidak mendengar Bahasa, penyandang tunarungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi. Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi yang mencakup membaca, menulis, dan berbicara. Oleh karena itu, penyandang tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam ketiga aspek tersebut. Mereka membutuhkan perhatian khusus dan lingkungan berbahasa yang insentif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Perkembangan kemampuan berbicara anak tunarungu dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa mereka sendiri, dan meskipun kemampuan tersebut dapat berkembang, tetapi di perlukan usaha yang konsisten, Latihan, dan bimbingan profesional.

- c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial, Ketunarunguan bisa membuat individu merasa terasing dari lingkungan sekitar. Perasaan terasing ini dapat mengakibatkan beberapa dampak negative, seperti: kecenderungan untuk bersikap egois lebih dari non-disabilitas, Perasaan cemas terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan perhatian, kecenderungan untuk memiliki sifat yang lebih sederhana dan minim masalah, serta mudah dan cepat merasa tersinggung.

G. Relevansi program vokasional dalam Upaya pembentukan kemandirian penyandang tunarungu dengan pekerja sosial

Pekerja sosial merupakan profesi yang berfokus pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan kemiskinan, tunawisma, gangguan

Kesehatan mental, disabilitas, penyalahgunaan narkoba, penelantaran, kekerasan dalam rumah tangga, kejahatan, serta isu-isu lainnya yang melibatkan kelompok lanjut usia. Pekerja sosial berperan penting dalam memberikan dukungan dan intervensi untuk membantu individu dan kelompok mengatasi masalah-masalah tersebut. Profesi pekerja sosial memiliki tujuan untuk membantu individu dan kelompok agar dapat berfungsi dengan baik dalam Masyarakat. Pekerja sosial berusaha menciptakan kondisi yang mendukung agar individu dan kelompok dapat mencapai tujuan hidupnya. Dengan melakukan berbagai program dan intervensi, pekerja sosial membantu mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga mereka bisa lebih baik dalam berinteraksi dan berpartisipasi di Masyarakat. Dengan demikian, pekerja sosial berkontribusi pada terciptanya individu atau kelompok yang lebih baik dan lebih sejahtera bagi semua orang (Soetji, 2020).

Dengan pengertian pekerja sosial yang sudah di paparkan di atas, pekerja sosial juga berpengaruh terhadap Penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas tunarungu pada dasarnya menjalani kehidupan yang setara dengan individu lainnya. Mereka juga menghadapi tantangan, memiliki kebutuhan, dan berhak memperoleh hak-hak yang sama. Tetapi, penyandang disabilitas tunarungu memiliki keterbatasan, keterbatasan yang mereka miliki adalah masalah yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan hak-hak mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan agar mereka bisa Kembali berfungsi secara sosial.

Relevansi program vokasional dalam konteks penyandang disabilitas tunarungu sangat erat kaitannya dengan pekerja sosial. Pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung dan pendukung yang membantu penyandang tunarungu dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Program vokasional dirancang untuk memberikan pelatihan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu, sehingga penyandang disabilitas tunarungu dapat memperoleh keterampilan yang relevan untuk dunia kerja. Hal ini sejalan dengan tujuan pekerjaan sosial, yaitu memberdayakan individu dan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Program vokasional tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial penyandang tunarungu. Dengan demikian, relevansi program vokasional dalam konteks pekerjaan sosial sangat jelas, keduanya saling mendukung dalam menciptakan kemandirian bagi penyandang disabilitas tunarungu melalui pengembangan keterampilan dan integrasi sosial.